



PEMBINAAN IMAN WARGA BINAAN LAPAS PORONG SIDOARJO

Raindy D. D. Prajitno, Syarah Y.I Faot, Cristian Jaya Fajarensa
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, Surabaya
Email korespondensi: pdtraindy@gmail.com

Submitted:

5 September
2023

Reviewed:

24 Oktober 2023

Accepted:

29 Oktober 2023

Published:

31 Oktober 2023

Keyword:

Faith
Development,
Porong Pison

Kata Kunci:

Pembinaan
Iman, Warga
Binaan, Lapas
Porong

Abstract: Faith development for the assisted residents of Porong Prison is one of the programs carried out by STTSA as a form of service and community service. The coaching activities carried out aim to help the assisted residents of Porong Prison experience repentance and be born again and grow in the aspect of faith. The method of carrying out this research was carried out using interview techniques, documentation and observation. The results obtained are described with other reference sources such as books, articles and web pages related to the title. The results of this study indicate that ongoing faith development helps the inmates of Porong Prison grow in faith.

Keyword: Faith Development, Inmates, Porong Prison

Abstrak: Pembinaan iman bagi warga binaan Lapas Porong merupakan salah satu program yang dilakukan oleh STTSA sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk menolong warga binaan Lapas Porong mengalami pertobatan dan lahir baru serta bertumbuh dalam aspek iman. Metode pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil yang diperoleh dideskripsikan dengan sumber-sumber referensi lainnya seperti buku, artikel dan web page yang berkaitan dengan judul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang terus berlangsung secara kontinyu menolong warga binaan Lapas Porong bertumbuh dalam iman.

Kata Kunci: Pembinaan Iman, Warga Binaan, Lapas Porong

1. Pendahuluan

Pembinaan iman terhadap jemaat merupakan hal yang penting dilakukan di dalam pelayanan gereja demi pertumbuhan iman anggota gereja. Gereja harus memahami akan pentingnya pembinaan iman jemaat. Untuk itu gereja sebagai wadah harus memprogramkan dan menyelenggarakan pembinaan iman dengan maksud mengajarkan keyakinan teologi berdasarkan Alkitab kepada anggota jemaat. Jika belajar dari kasus-kasus yang terjadi saat ini, anak-anak tunas remaja hingga pemuda, ada beberapa yang hidup dalam pergaulan bebas, melakukan tindakan abmoral. Sembiring menjelaskan bahwa hal degradasi moral sangat mudah ditemukan di gereja, karena fakta-fakta nyata menunjukkan bahwa terjadi aborsi, pelanggaran seksual, perzinahan, dan lain-lain. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman akan iman kristen, sehingga begitu mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, terbatasnya didikan orang tua. Maka sangatlah penting pembinaan iman jemaat dalam gereja. Bahkan kasus ini bukan hanya terjadi di kalangan anak muda namun orangtuapun demikian. Artinya masalah yang terjadi saat ini dalam warga gereja sangat pelik. Maka disinilah peran gereja untuk mengambil alih tugasnya sebagai wadah yang memfasilitasi untuk pembentukan iman jemaat.

Gereja diharapkan menjadi wadah yang dapat membina iman jemaat agar bertumbuh dan terus bertumbuh sampai menjadi serupa dengan Kristus. Saat ini dampak daripada teknologi sangat signifikan. Banyak remaja pemuda telah terjerumus dalam pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain. Markus S Gianau mengutip pernyataan Robert R Boehlke yang mengungkapkan bahwa, masa remaja pemuda adalah masa transisi dari anak-anak ke tahap dewasa sehingga masa ini ditandai dengan banyak perubahan yang terjadi pada seorang remaja pemuda. Selain perubahan fisik, perubahan emosional yang tidak bisa terkendalikan yang dialami oleh seorang remaja pemuda. Remaja pemuda hampir mustahil dibimbing

karena amarahnya berubah-ubah, ia tidak menaati perintah orang tua lagi. Ia bagaikan singa jantan yang menahan nafsu terhadap singa betina.¹

Masa remaja pemuda merupakan masa yang penting untuk mendapatkan bimbingan. Peran gembala dalam hal ini memegang peranan penting di gereja untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran Alkitab bagi mereka. Tujuannya adalah pada masa pertumbuhan fisik maupun psikis dari seorang remaja pemuda bisa diarahkan untuk hal-hal yang bersifat positif. Dalam menganalisis tentang remaja pemuda, Eliasana Wadi dan Elisabeth Selfina dalam risetnya mengungkapkan bahwa, remaja pemuda adalah kelompok usia 10-20 tahun yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, emosi, sosial, mental dan kerohanian. Usia ini merupakan masa yang sangat rentan terhadap segala perubahan yang terjadi, ini terjadi karena anak-anak usia ini mengalami krisis identitas, di mana kelompok usia ini masih berjuang dengan kemampuan diri sendiri demi memahami tentang identitas dan tujuan keberadaan hidupnya secara keseluruhan, terutama dengan banyak hal yang sedang terjadi di masa-masa modern ini, termasuk pengaruh globalisasi dunia. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pembinaan iman. Proses ini tidak hanya ketika mengikuti ibadah saja tetapi harus berlangsung setiap hari bahkan setiap saat untuk pertumbuhan rohani mereka.²

Dengan demikian tujuan dari pembinaan iman jemaat bagi remaja pemuda bisa terwujud dalam gereja apabila seorang gembala benar-benar memahami esensi pembentukan iman jemaat. Untuk mencapai hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Dirk Roy Kolibu bahwa seorang gembala harus memahami Alkitab dan menjadikan sebagai fondasi dalam mengajar. Namun tidak cukup seorang gembala memiliki pengetahuan saja tetapi tidak memiliki kualifikasi rohani seperti lahir baru dan bertumbuh secara rohani. Maka sebagai akibatnya pencapaian tujuan pembinaan iman dalam gereja bagi remaja pemuda tidak akan terwujud. Itulah sebabnya,

¹ Markus S Gianau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*, ed. F.X Setiawibawa, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

² Elisabet Selfina²) Elsyana Nelce Wadi)*, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 79.

seorang gembala penting untuk memahami kualifikasi rohani sebagai syarat untuk membimbing seorang mereka.

Dalam mengklasifikasi usia remaja pemuda World Health Organization (WHO) merumuskan usia remaja sampai pemuda adalah 15-24 tahun.³ Pada usia ini, seorang remaja pemuda penting untuk mendapatkan pembinaan rohani yang baik dengan tujuan agar bertumbuh secara rohani. Sebab pada usia tersebut seorang remaja pemuda mengalami krisis identitas. Untuk itu penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja bagi remaja pemuda sangat penting. Seorang pemuda penting untuk dibimbing agar benar-benar menghidupi nilai-nilai Alkitab yang dipelajari. Oleh karena itu, gembala sebagai ujung tombak dalam proses mengajar seharusnya berusaha menciptakan sistem lingkungan atau kondisi yang kondusif agar kegiatan pembinaan iman dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Integrasinya dengan pembinaan iman bagi warga binaan Lapas Porong, penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah warga binaan Lapas Porong bertumbuh dalam iman. Hal ini dilakukan agar mereka bertumbuh iman dalam situasi yang mereka hadapi.

2. Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai hasil dalam penelitian ini maka metode yang dipakai adalah analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴ Semua data yang diperoleh dari lapangan penelitian ditambah dengan sumber-sumber referensi primer lainnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi key instrument.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

3.1 Menuntun Untuk Mengalami Pertobatan Dan Lahir Baru

Kelahiran baru dan pertobatan merupakan dasar hidup orang Kristen. Artinya kehidupan Kristen didasari dari pertobatan dan lahir baru. Pertobatan dan kelahiran baru merupakan bagian yang terpenting dalam memahami keselamatan.

³ Asni Harismi, "Batasan Usia Remaja Ternyata Ada Dalam Rentang Ini," Sehatqu.Com, last modified 2020, accessed February 28, 2022, <https://www.sehatqu.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya>

⁴ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

Dalam memahami bagian ini ada perbedaan pemahaman antara konsep Arminianisme dan Calvinisme. Golongan Arminianisme bersikeras dan mempertahankan argumentasinya dengan menempatkan pertobatan sebagai aspek pertama yang mendahului kelahiran kembali.⁵ Sedangkan kaum Calvinisme secara tegas menekankan bahwa kelahiran kembali sebagai aspek utama dan pertobatan merupakan aspek kedua dalam keselamatan. Konsep ini didasarkan pada pemahaman kerusakan total (total depravity) manusia. Jikalau manusia rusak secara total maka tidak mungkin manusia merespon kasih karunia Allah untuk diselamatkan kecuali dilahirbarukan terlebih dahulu.⁶ Namun apabila diamati dalam konteks Efesus Paulus tidak secara langsung menyebutkan urutan saluti keselamatan secara sistematis. Paulus dalam Efesus 1:13-14 menyebutkan bahwa ketika kamu percaya pada berita Injil Roh Kudus memetraikan kamu dan Roh Kudus sebagai jaminan sampai manusia memperoleh semuanya.

Pertobatan merupakan karya Roh Kudus yang terus bekerja dalam kehidupan orang-orang pilihan sehingga mereka sadar bahwa mereka berdosa dan rusak di hadapan Allah maka sampai pada tahap ini mereka bertobat dan menyadari bahwa tidak ada jalan lain selain kasih karunia Allah. Pada tahap ini Roh Kudus melahirbarukan mereka sehingga mata mereka terbuka dan tahu bahwa mereka berdosa dan meresponi karya Allah.

3.1.1 Kelahiran Baru

Manusia yang menyadari bahwa dia berdosa dan membutuhkan kasih karunia Allah alias bertobat maka kelahiran kembali merupakan tindakan Allah untuk mengubah orang yang bertobat untuk memiliki hidup yang baru. Miliard J Ericson mengungkapkan bahwa kelahiran kembali dilakukan Allah untuk mengubah sifat manusia. Sebab manusia telah mati secara rohani sehingga tindakan Allah dalam melahirbarukan adalah supaya manusia memiliki kehidupan yang baru dalam Kristus.⁷ Dalam Efesus 2:2 dijelaskan bahwa manusia hidup dalam dosa atau diperbudak oleh dosa maka manusia yang mati secara rohani inilah yang

⁵ H Orton Willey, *Cristian Teologi*, 2st edn (Kansas City: Beacon Hill, 1995). 378

⁶ Jhon Murray, *Redemption Accomplished And Aplied*, 1st ed. (USA: Grand Rapids Eedemans, 1995). 95-96.

⁷ Millard Erickson, *Teologi Kristen*, 3rd ed. (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004). 152

dilahirbarukan oleh Allah. Sehingga kehidupan yang mereka jalani setelah pertobatan bukan lagi kehidupan yang diperbudak oleh dosa tetapi kehidupan yang telah diperbaharui di dalam Kristus.

Oleh karena itu dalam memahami pertobatan dan kelahiran baru tidak bisa dipisahkan. Jikalau kita membicarakan tentang pertobatan maka pasti juga kita akan membicarakan tentang kelahiran baru sebagai karya Allah yang melahirbarukan seseorang menjadi ciptaan baru. Semua peristiwa di atas merupakan karya Allah secara mutlak dalam diri manusia. Manusia yang berdosa dan rusak total di hadapan Allah tidak bisa memperbaharui dirinya sendiri selain Allah yang memperbaharuinya.

3.1.2 Pertobatan

Pertobatan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *metanoia*. Istilah ini biasanya digambarkan sebagai metamorphosis dari kupu-kupu. Mula-mula dari ulat-kepompong-kupu-kupu demikian halnya dengan pertobatan. Miliard J Erickson mengungkapkan bahwa dalam pertobatan ada dua aspek penting yaitu penyesalan dan iman. Penyesalan adalah tindakan orang meninggalkan dosa dan beriman pada Kristus.⁸ Artinya pertobatan yang dialami oleh seseorang melalui penyesalan akan dosa-dosanya di hadapan Tuhan yang menuntunnya kepada percaya kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan. Tentunya hal ini terjadi karena karya Roh Kudus yang selalu bekerja aktif dalam kehidupan orang yang berdosa. Sehingga mereka meresponi karya Allah tersebut. Tanpa karya Roh Kudus maka ia tidak akan meresponi karya Allah tersebut. Dalam aspek pertobatan manusia menjadi aspek utama untuk meresponi panggilan Allah. Namun tetap saja pertobatan merupakan karya Roh Kudus di dalam hati manusia. Manusia merenungkan kutuk dosa yang menimpa dirinya dan menyadari bahwa ia adalah orang berdosa merupakan karya Roh Kudus. Dick Mack mengatakan pertobatan adalah langkah mutlak mengarahkan hidup kepada Yesus untuk pembaharuan hidup dan pengudusan. Melalui pembecian dirinya sendiri manusia dan hanya mengarahkan diri kepada Yesus Kristus. Ia terdorong untuk memeriksa kekuatan

⁸ Erickson, *Teologi Kristen*. 140

imannya akan segala janji Allah. Ia akan memeriksa diri apakah ia sungguh mengharapkan pengampunan dosa atas dirinya.⁹ Paradigma ini menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadi aktor utama untuk membawa manusia pada kesadaran akan dirinya. Menginsyafkan manusia bahwa ia tidak bisa melepaskan diri dari hukuman Allah hanya melalui darah Kristus ia dilayakan.

Buah Roh Kudus adalah menanggalkan segala permusuhan, kebencian, amarah, dengki. Manusia dalam proses ini tidak pasif tetapi aktif. Hati manusia akan penuh dengan niat untuk hidup dalam kasih dan dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam arti peran Roh Kudus membawa manusia kepada kesadaran bahwa aspek utama dalam keselamatan adalah pertobatan. Roh Kudus berkarya mengingatkan dan menuntun kepada pembaharuan hidup dan menuntun kepada seluruh kebenaran Allah.

Ketika saya masih kuliah ada sebuah pertanyaan yang diajukan oleh seorang teman kepada dosen. Bagaimana peran Roh Kudus dalam pertobatan, apakah seseorang yang belum percaya sudah memiliki Roh Kudus dan bagaimana dengan orang yang sudah percaya. Untuk menjawab pertanyaan ini saya kembali kepada analisa di atas tentang karya Roh Kudus dalam pertobatan. Bagi orang-orang yang belum percaya Roh Kudus bekerja secara aktif menginsyafkan mereka bahwa mereka berdosa dan membutuhkan kasih karunia Allah. Pada tahap ini manusia yang telah dibelenggu dengan dosa menyadari akan statusnya dan bahwa ia adalah orang berdosa yang layak dihukum Allah. Tidak ada jalan lain selain bertobat dan diperbaharui menjadi ciptaan baru. Dalam kelas Soteriologi yang saya ampu, ada seorang mahasiswa bertanya, jikalau demikian peran Roh Kudus bagi manusia berdosa maka kesimpulannya adalah manusia tidak ada andil apapun dalam pertobatan. Pertanyaan ini membawa kepada sebuah pemikiran yang lebih serius, apakah yang ada dalam pemikiran dari mahasiswa tersebut. Nampaknya ia sedang memikirkan keselamatan sebagai sebuah drama yang sudah tersedia manusia hanya sebagai pemerannya. Paradigma mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam pertobatan pasif. Roh Kudus yang berperan aktif. Oleh karena itu,

⁹ Dick Mak, "Berteologi Abad XXI," in *Keselamatan*, ed. W. Purwanto (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 620.

dalam memahami pertanyaan ini, perlu memahami dari dua sisi, yaitu karya Roh Kudus dalam membawa manusia kepada penginsyafan akan dosa-dosanya dan kesadaran manusia yang meresponi dengan iman akan hukuman Allah. Roh Kudus menuntun kepada pengenalan akan diri bahwa ia adalah orang berdosa. Manusia yang sadar akan dosa-dosanya meresponi dengan iman kepada Tuhan untuk pembaruan hidup. Dengan demikian, pertobatan sebagai hasil dari karya Roh Kudus dan kesadaran manusia dalam meresponi panggilan itu.

Sehingga dalam memahami bagian ini peran Roh Kudus sangat penting. Sedangkan bagi orang yang sudah percaya karya Roh Kudus adalah membimbing dan menuntun orang percaya untuk hidup dalam kebenaran itu. Dalam Efesus 2:13-14 Paulus secara eksplisit menjelaskan bahwa karya Roh Kudus bagi orang percaya adalah memetraikannya. Dengan kata lain karya Roh Kudus bagi orang yang sudah percaya adalah menuntunnya dalam kebenaran Allah. Stephen Tong berkata, peran Roh Kudus dalam kehidupan manusia yang berdosa adalah memimpin untuk mengalami pembaharuan hidup secara posisi. Ini adalah tindakan Roh Kudus yang membawa manusia untuk mengalami pertobatan. Manusia diubah dari posisi hamba dosa menjadi anak Allah.



Gambar 1.1. Pengajaran Tentang Hidup baru kepada warga binaan Lapas Porong

3.2 Melakukan Pemuridan

Salah satu aspek yang perlu dilakukan dalam pembinaan iman jemaat adalah pemuridan. Pemuridan dalam jemaat merupakan faktor utama dalam pertumbuhan

rohani sampai dewasa rohani. Pengajaran yang di bangun atas dasar Kristus akan membawa jemaat menjadi bertumbuh secara sehat. Sebaliknya pengajaran yang tidak Alkitabiah yang bukan di dalam Kristus akan menghambat kedewasaan rohani jemaat. Itulah sebabnya Paulus menasehati Timotius dalam menggembalakan jemaat-jemaat yang ada di Efesus demikian “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu” (1Tim 4:11). Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari, ayat ini berbunyi “Ajarkanlah semuanya itu dan suruhlah orang-orang menurutnya”.¹⁰ Dalam terjemahan *Firman Allah Yang Hidup*, diuraikan demikian “Ajarkanlah hal-hal ini dan usahakanlah supaya setiap orang benar-benar memahaminya.”¹¹ Ayat ini merupakan dorongan atau motivasi Paulus bagi Timotius untuk bertekun dalam pengajaran Injil agar setiap orang yang percaya bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Dengan demikian salah satu aspek dalam pemuridan adalah dilakukan melalui pengajaran yang benar.

Frase beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu dalam bahasa Yunani diterjemahkan “παράγγελλε ταυτα και διδασκε” (paraggelle tauta kai didaske). Kata “παράγγελλε” berasal dari akar kata “παράγω” (paragello). Kata ini merupakan kata kerja, kini aktif indikatif orang pertama tunggal yang berarti, saya sedang memperingatkan atau berpesan. Kata ini menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan dan terus menerus berlangsung. Sedangkan kata “διδασκε” berasal dari akar kata “διδασκω” (didasko), kata ini merupakan kata kerja, kini aktif indikatif, orang pertama tunggal yang berarti saya sedang mengajarkan.¹² Jadi frase “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu” merupakan motivasi dan dorongan Paulus kepada Timotius untuk terus menerus memperingatkan dan mengajar jemaat-jemaat yang ada di Efesus. Tanggung jawab Timotius dalam konteks ini adalah menghadapi pengajar-pengajar sesat maka sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius dituntut untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran firman sebagai landasan untuk bertumbuh dalam rohani sampai menjadi dewasa rohani.

¹⁰ Tim Penyusun, “*Firman Allah Yang Hidup Sabda Versi Indonesia*” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

¹¹ Tim Penyusun, “*Firman Allah Yang Hidup Sabda Versi Indonesia*.”

¹² *Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013).



Gambar 1.2. Pengajaran Pembinaan Iman

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan faktor utama dalam pemuridan untuk menolong jemaat bertumbuh sampai menjadi dewasa dalam kerohanian. Jemaat yang terus menerus diberikan pengajaran yang benar akan bertumbuh menjadi dewasa dalam kerohaniannya.

3.3 Melakukan Pendalaman Alkitab

Penting untuk melakukan pendalaman Alkitab tujuannya adalah jemaat bertumbuh dalam iman dan menjadi dewasa rohani atau menjadi serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, pendalaman Alkitab penting untuk dibangun atas dasar Alkitab sehingga menjadi dasar yang teguh untuk menolong jemaat bertumbuh dalam kebenaran itu.

3.3.1 Dalam Konteks Perjanjian Lama

Dalam Alkitab ada beberapa catatan yang memberikan pengertian tentang pentingnya pendalaman Alkitab. Salah satu pendalaman Alkitab yang dilakukan oleh bangsa Israel adalah merupakan perintah Tuhan.

Dalam Ulangan 6:4-9, Allah berfirman kepada bangsa Israel “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu

menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Dalam bagian ini, Allah berfirman kepada Musa untuk menyampaikan kepada bangsa Israel untuk menyelidiki Firman Tuhan dengan seksama dan dilakukan. Dengan demikian ada beberapa prinsip utama dalam pendalaman Alkitab yaitu: Prinsip Pertama, Memperhatikan Firman Tuhan. Yang harus dilakukan oleh bangsa Israel adalah memperhatikan dengan sungguh Firman Tuhan. Kata perhatikan dalam bahasa Ibrani לבב lebab artinya heart (hati).¹³ Dengan demikian secara literal arti kata memperhatikan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah memperhatikan dengan segenap hati. Bukan hanya sekedar memperhatikan Firman Tuhan yang disampaikan tetapi diperhatikan dengan segenap hati. Pentingnya keseriusan dalam memperhatikan Firman Tuhan yang disampaikan. Nandari Prastica Wagiu menilai dari sudut pandang pendidikan dengan mengatakan bahwa, Perikop Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang tua. Disaat Israel mempersiapkan diri untuk memasuki tanah perjanjian, Allah mengambil waktu khusus untuk berbicara tentang tujuan-Nya bagi keluarga. Ulangan 6:4-9 merupakan mandat pendidikan yang harus dilakukan kepada generasi-generasi selanjutnya dan orang tua memiliki peran yang esensial dalam pendidikan tersebut.¹⁴ Paradigma ini dibangun dari sudut pandang pendidikan namun secara teologi, Ulangan 6:4-9 merupakan bagian inti yang diperintahkan oleh Allah kepada bangsa Israel untuk mendalami Firman Tuhan secara sungguh-sungguh. Hal ini ditekankan oleh Allah dengan memberi pesan kepada bangsa Israel untuk memperhatikan Firman yang disampaikan secara sungguh-sungguh.

Prinsip Kedua, Mengajarkan berulang-ulang. Setelah bangsa Israel diperintahkan untuk memperhatikan secara sungguh-sungguh, Allah meminta mereka untuk mengajarkan secara berulang-ulang. Ada empat kata Ibrani yang biasa digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan tentang pengajaran; yaitu

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *“Bible Works”* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

¹⁴ Nandari Prastica Wagiu, *“Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung,”* Jurnal Shan 4, no. 2 (October 15, 2020): 128-161, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1972>.

“lamad” (mengajar), “yada” (mengetahui), “bin” (membedakan atau memahami), dan “zahar” (memperingatkan). Lamad adalah kata Ibrani yang paling sering dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Secara literal kata “lamad” berarti mendorong lembu agar dia terus berjalan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menegaskan bagaimana membuat seseorang tahu tentang sesuatu.¹⁵ Lamad lebih tepat dipahami sebagai “menyebabkan belajar”, yang merupakan satu indikasi jelas bahwa pengajaran yang alkitabiah tak dapat dipisahkan dari belajar. Pengertian lamad ini mengembalikan kebenaran ke asalnya. Contoh kata lamad ini ditemukan di Kitab Ulangan 5:31: “Engkau harus mengajar (lamad) mereka, supaya mereka melakukannya.” Coba perhatikan, hukum-hukum Tuhan diajarkan bukan sebagai pengetahuan yang abstrak, tapi diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan demikian dalam konteks Perjanjian Lama, mengajar merupakan tindakan menuntun seseorang untuk menjadi tahu. Dalam konteks ini pengajaran yang dilakukan adalah mengajarkan hukum Taurat kepada orang lain untuk menjadi tahu.

Bangsa Israel diminta untuk mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang. Tujuannya adalah mereka memahami dan melakukan firman yang disampaikan. Sebab Allah menghendaki bangsa Israel agar hidup berbeda dengan bangsa lain. Hendak mereka mendalami Alkitab sebagai landasan dasar mereka dalam bertindak. Dengan demikian konsep pendalaman Alkitab yang dikehendaki oleh Allah adalah agar umat bertumbuh menjadi dewasa dalam kerohanian.

Sama halnya dengan nabi Ezra ketika diijinkan untuk kembali ke Yerusalem ia bertekad untuk mendalami Alkitab. Prinsip-prinsip pendalaman Alkitab yang ingin dilakukan oleh nabi Ezra adalah pertama, Meneliti. Istilah meneliti dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mengkaji menganalisis sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Ibrani kata meneliti berasal dari kata *daras* artinya mencari atau mempertanyakan.¹⁷ Dengan demikian meneliti berarti mencari atau mempertanyakan kebenaran itu. Istilah mempertanyakan bukan merujuk pada

¹⁵ wahyu, “*Ajar - Mengajar - Pengajaran (Doktrin) - Pengajar.*”

¹⁶ “*Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab,*” PEPAK, last modified 2009, https://pepak.sabda.org/prinsip_pelayanan_mengajar_dalam_alkitab.

¹⁷ Tim Penulis, “*Bible Work*” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

mencari kesalahan dari Alkitab namun mencari kebenarannya dengan tujuan untuk menghidupinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan bangsa Israel yang jauh dari Tuhan sehingga Ezra bertekad untuk membimbing bangsa Israel mencari dan mendalami kebenaran itu.

Kedua, Melakukan. Selain meneliti kebenaran Firman Tuhan Ezra juga bertekad untuk melakukannya. Istilah melakukan secara harafiah berarti mempraktekan Firman yang telah diteliti dalam kehidupan sehari-hari. Istilah melakukan dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan kata asah artinya membuat atau menempa. Menempa hanya ditemukan dalam pembuat logam atau besi, yaitu menempa besi untuk menjadikannya menjadi sebuah benda. Dengan demikian integrasi kalimat ini dengan melakukan Firman Tuhan berarti berupaya untuk menempa diri agar benar-benar melakukan Firman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Mengajarkan Firman Tuhan. Prinsip ketiga yang mau dilakukan oleh Ezra dalam mendalami kebenaran Firman Tuhan adalah mengajarkan. Istilah mengajar dalam bahasa Ibrani diartikan dengan kata lamad.¹⁸ Kata lamad secara literal berarti mendorong lembu agar dia terus berjalan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menegaskan bagaimana membuat seseorang tahu tentang sesuatu. Tujuan Ezra bertekad untuk mengajarkan Firman Tuhan adalah untuk bangsa Israel menjadi tahu tentang kebenaran. dengan demikian pendalaman Alkitab dalam konteks Alkitab dipahami sebagai perintah Tuhan kepada umat-Nya untuk menyelidiki, meneliti, melakukan dan mengajarkan Firman Tuhan untuk dilakukan. Sebab tujuan Tuhan adalah agar bangsa umat-Nya menjadi dewasa dalam kerohaniannya.

3.3.2 Dalam Konteks Perjanjian Baru

Paulus dan Silas adalah dua orang hamba Tuhan yang pergi bersama ke Berea untuk menyampaikan Injil di sana. Setibanya disana pergilah mereka ke rumah ibadah orang-orang Yahudi atau ke Sinagoge. Paulus mendapati orang-orang Yahudi di Berea lebih baik hatinya daripada orang-orang Yahudi di Antiokhia.

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid 1&2, ed. Lembaga Alkitab Indonesia, 4th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 145

Sebab orang-orang Yahudi di Berea terbuka hatinya dan setiap hari selalu menyelidiki Firman (KPR. 17:10-15).

Istilah menyelidiki dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata ανακρίνω anakrino. Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang memerikasa, menelaah dan menilai.¹⁹ Kata ini menunjukkan bahwa jemaat di Berea suka mendalami Alkitab. Pendalaman Alkitab yang dilakukan adalah untuk memahami kebenaran secara utuh. Tujuannya adalah supaya mereka bertumbuh di dalamnya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah prinsip yang fundamental bagi jemaat-jemaat yang ada di Berea. Dalam memahami hal ini, Elda Dame Suswati Gurning mengatakan bahwa pendalaman Alkitab merupakan sebuah proses untuk memahami kebenaran dan bertumbuh di dalamnya. Pendalaman Alkitab bertujuan agar menolong jemaat bertumbuh di dalamnya. Namun proses ini juga akan berlangsung dengan baik apabila jemaat punya kerinduan untuk menyelidikinya. Jemaat Berea yang tekun mendalami Alkitab menjadikan mereka sebagai jemaat yang lebih baik. menunjukkan bahwa dalam konteks Perjanjian Baru, pendalaman Alkitab dilakukan atas dasar kerinduan atau ketetapan hati untuk memahami kebenaran itu. Jikalau dalam Perjanjian Lama, pendalaman Alkitab dilakukan sebagai karena perintah Tuhan maka dalam konteks Perjanjian Baru lebih menekankan pada aspek keinginan hati untuk menyelidiki kebenaran itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa landasan dasar dasar pendalaman Alkitab merupakan sebuah ketetapan dari Allah untuk manusia menyelidiki Firman dan menghidupinya serta sebuah respon manusia untuk mencari kebenaran itu dan hidup di dalamnya. Dua hal ini memiliki integrasi dalam kehidupan orang percaya dengan tujuan yang sama yaitu mendalami Alkitab untuk memahami kebenaran itu dan hidup di dalamnya. Mereka memiliki hati yang terbuka untuk menyelidiki kebenaran itu. Hal ini

¹⁹ Sabda versi Indonesia, *Software Alkitab Biblika Dan Alat-Alat* (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2013).



Gambar 1.3 Pendalaman Alkitab

4. Kesimpulan

Pembinaan iman terhadap jemaat merupakan hal yang penting dilakukan di dalam pelayanan gereja demi pertumbuhan iman anggota gereja. Gereja harus memahami akan pentingnya pembinaan iman jemaat. Untuk itu gereja sebagai wadah harus memprogramkan dan menyelenggarakan pembinaan iman dengan maksud mengajarkan keyakinan teologi berdasarkan Alkitab kepada anggota jemaat. Dalam kaitannya dengan warga binaan lapas Porong, pembinaan iman dilakukan dengan tujuan agar mereka bertumbuh dalam iman meskipun dalam proses pembentukan.

5. Referensi

- Elsyana Nelce Wadi)*, Elisabet Selfina2). "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 79.
- Erickson, Millard. *Teologi Kristen*. 3rd ed. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Gianau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Edited by F.X Setiawibawa. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Harismi, Asni. "Batasan Usia Remaja Ternyata Ada Dalam Rentang Ini." *Sehatqu.Com*. Last modified 2020. Accessed February 28, 2022.
- [https://www.sehatq.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya-secara-fisik-dan-mental#:~:text=Batasan usia remaja berdasarkan riset Definisi](https://www.sehatq.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya-secara-fisik-dan-mental#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20berdasarkan%20riset%20Definisi)

- mengenai batas, istilah 'anak muda' dengan rentang usia 15-24 tahun.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *"Bible Works."* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Mak, Dick. "Berteologi Abad XXI." In *Keselamatan*, edited by W. Purwanto, 620. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018.
- Murray, Jhon. *Redemption Accomplished And Aplied*. 1st ed. USA: Grand Rapids Eedemans, 1995.
- Penulis, Tim. *"Bible Work."* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Sabda versi Indonesia. *Software Alkitab Biblika Dan Alat-Alat*. Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2013.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid 1&2*. Edited by Lembaga Alkitab Indonesia. 4th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Tim Penyusun. *"Firman Allah Yang Hidup Sabda Versi Indonesia."* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Wagiu, Nandari Prastica. *"Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung."* Jurnal Shanan 4, no. 2 (October 15, 2020): 128-161. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1972>.
- WAHYU, RITA. *"Ajar - Mengajar - Pengajaran (Doktrin) - Pengajar."* Sarapan Pagi Biblika Ministry. Last modified 2015. <https://www.sarapanpagi.org/ajar-mengajar-pengajaran-doktrin-pengajar-vt7701.html>.
- Willey, H Orton. *Cristian Teologi*. 1st ed. Kansas City: Beacon Hill, 1995.
- "Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab."* PEPAK. Last modified 2009. https://pepak.sabda.org/prinsip_pelayanan_mengajar_dalam_alkitab.